

FOUCAULT DAN TEOLOGI

Konrad Kebung

| STFK Ledalero
Maumere, Flores
NTT, Indonesia

Abstract:

This article presents the relation between Michel Foucault's philosophical thoughts and theology. So far one might hardly hear about the discussion of the impact of Foucault's thought on theology and all disciplines related to it, such as religion, exegesis, spirituality, and the like. Recently many poststructuralists and postmodern thinkers have been interested in this issue. In fact, Foucault's thoughts and analyses are considered very useful for the development of theology and the concepts of religious experience. Through his analyses of history and culture, Foucault prepares raw materials useful for theological reflections which are basically grounded on reality and the concrete life of humankind. Thus Foucault can help theology more rooted within reality, and therefore theology is not merely associated with the ecclesiological and dogmatic teachings of the Church, but can help them to be more easily digested and practised by the living community of the believers.

Keywords:

philosophy • negative theology • religion • power • history • culture

“Critique is the movement by which the subject gives itself the right to question truth on its effects of power and to question power on its discourses of truth ... in a word, the politics of truth” (Foucault, *What is Critique*)¹

Pengantar

Selama Michel Foucault masih hidup dan masih produktif dalam membuat riset, menulis, melayani interviu, dan memberikan kuliah, tidak pernah terdengar ada kaitan khusus Foucault dan teologi serta pelbagai ilmu terkait. Tidak juga terdengar diskusi Foucault mengenai tema-tema khusus dalam bidang teologi, kecuali bahwa ia pernah menyinggung beberapa hal yang berhubungan dengan karya Gereja seperti tugas pastoral imam, pengakuan dosa dan pengampunan, pemeriksaan batin, dan lain-lain. Namun, latar belakang pendidikan Katolik, walaupun kemudian ia menjadi tidak beragama (ateis), masih meninggalkan kesan dan mewarnai tulisan-tulisan serta kuliah-kuliah yang pernah diberikannya. Sebagai anak kecil yang selalu dibiasakan ibunya untuk pergi ke gereja, dan bahkan pernah menjadi pelayan altar (Putra Altar), serta dididik di sekolah-sekolah Katolik di bawah bimbingan para imam Jesuit dan para bruder Pendidikan Kristen, ajaran dan kebiasaan hidup Katolik sangat membekas dalam dirinya. Bahwa ia kemudian menjadi ateis dan juga antikerikal, adalah bagian dari pengalaman hidupnya sendiri.

Hubungan antara Foucault and Teologi

Apakah ada kemungkinan analisis pengetahuan dan pengalaman Foucault disandingkan dengan teologi sebagai ilmu, serta dengan semua ilmu terkait lainnya seperti agama, eksegeze, spiritualitas, dan lain-lain? Jawabannya adalah Ya. Teologi adalah ilmu yang berbicara mengenai Tuhan dan segala sesuatu yang ada di balik Tuhan, dan karena itu dapat juga disebut sebagai ilmu ketuhanan. Namun, Tuhan yang adalah roh dan tidak dapat diindra, yang adalah *esse purus*, karena esensi dan eksistensi-Nya identik, tidak bisa disamakan dengan manusia yang menjadi utuh dan lengkap kalau ada kesatuan antara esensi dan eksistensi. Dalam Tuhan ada kesempurnaan, padahal manusia adalah makhluk yang tidak sempurna, yang hanya bisa menjadi lebih sempurna dalam Tuhan. Dalam istilah filsafat, Tuhan dilihat sebagai *actus purus* dan tidak ada potensi di dalam-Nya; sementara manusia terdiri atas *actus* dan potensi. Tuhan tidak mengenakan materi atau tubuh (*immaterial*) dan karena itu tidak dapat

diindra dan juga tidak dapat mati (*immortal*), karena Ia hanya terdiri atas roh dan tidak mengenakan badan. Roh tidak dapat mati. Yang mati hanyalah badan atau tubuh.²

Tuhan atau Allah ini hanya bisa didekati melalui iman dan tidak ada jalan lain untuk mencerap secara langsung esensi-Nya, kecuali hanya lewat cara-cara manusiawi yang terbatas. Karena itu, teologi sebagai studi tentang iman atau wahyu ilahi hanya mungkin didekati manusia lewat akal budinya atau intuisi manusiawi. Teologi dengan demikian didefinisikan sebagai studi atau refleksi tentang iman atau wahyu ilahi dalam terang akal budi manusia. Di sini, orang dapat berbicara mengenai pengalaman-pengalaman manusiawi dalam kaitan dengan teologi sebagai ilmu.³ Membawa pengalaman-pengalaman manusiawi ke dalam studi-studi tentang teologi atau ilmu ketuhanan dalam bahasa James Bernauer dapat dilihat sebagai suatu “teologi negatif”, yang memberi predikat sempurna bagi Allah dalam keberhadapan-Nya dengan manusia dan semua pengalaman manusia sebagai yang tidak sempurna. Di sini jelas bahwa analisis-analisis Foucault tentang pengalaman manusiawi dalam kaitan dengan Tuhan dan karya keselamatan-Nya dapat dipandang sebagai suatu teologi negatif.⁴

Di sekolah-sekolah calon imam Katolik, pendidikan filsafat dan teologi memegang peran sangat penting. Dalam pendidikan di Seminari Tinggi masa lalu, studi tentang dua bidang utama ini sungguh-sungguh dipisahkan. Sebelum para calon imam mempelajari teologi, mereka harus dibekali dulu dengan ilmu-ilmu filsafat yang berbicara mengenai alam dunia dan manusia dari pelbagai sisi, sesuai dengan bidang-bidang yang dipelajari dalam ilmu filsafat. Filsafat di sini dilihat sebagai persiapan untuk mendalami teologi. Orang harus sungguh mengenal alam dunia dan manusia sebelum masuk ke dalam studi-studi tentang Tuhan. Filsafat di sini dilihat sebagai pelayan teologi (*ancilla theologiae*), suatu ungkapan yang sangat dikenal pada Abad Pertengahan. Kalau sudah mengenal seluruh dunia alam dan manusia, para calon imam dianggap sudah matang untuk menjalani studi tentang ilmu-ilmu ketuhanan atau teologi, yang memiliki pendekatan berbeda dari filsafat.⁵

Akan tetapi kemudian, ketika keutuhan manusia begitu diutamakan, yakni bahwa manusia terdiri atas roh dan badan, jiwa dan raga, rohani dan

jasmani (roh yang membadan dan badan yang meng-roh), kuliah-kuliah filsafat dan teologi harus dilihat secara integral dan tidak lagi terpisah seperti pada masa lalu. Pada sekitar awal 1980-an studi-studi filsafat dan teologi diajarkan bersama. Dalam studi filsafat, mahasiswa juga sekaligus mendapat kuliah-kuliah teologi. Demikian pula dalam studi Teologi, kuliah-kuliah filsafat pun diajarkan, terutama bidang-bidang penting yang mendukung teologi.

Dengan penjelasan tersebut, nyata bahwa filsafat atau pelbagai analisis tentang alam dunia dan manusia memegang peran sangat penting dalam pendasaran teologi. Teologi harus memiliki akar dan dasar dalam realitas konkret, agama, sejarah, dan kebudayaan manusia. Teologi bergerak di antara manusia serta mendekati iman dan wahyu ilahi melalui cahaya akal budi dan semua pengalaman manusiawi. Tanpa semuanya itu teologi tidak mungkin ada. Pemikiran-pemikiran dan analisis-analisis filosofis menyiapkan bahan baku untuk teologi dan untuk pengembangannya. Di sini jelas bahwa dalam berteologi, seseorang juga berfilsafat.

Foucault dan Teologi

Akhir-akhir ini dialog antara filsafat kontinental dan teologi semakin ramai didiskusikan dengan munculnya bentuk-bentuk teologi postmodern. Pemikiran Jacques Derrida (1930-2004) dan tema-tema teologis paling banyak mendominasi diskusi-diskusi tersebut, yang juga sangat didukung oleh penghargaan yang semakin besar dari penulis-penulis poststrukturalis Prancis dalam hubungannya dengan agama. Banyak usaha telah dibuat melalui literatur-literatur, namun usaha untuk menelusuri pelbagai persoalan teologis tradisional merupakan suatu keniscayaan.⁶

Michel Foucault (1926-1984), seorang pemikir besar Prancis Abad Ke-20, banyak memberi sumbangan bagi pemikiran religius, teologis, dan filosofis. Karya-karyanya merupakan suatu sumbangan besar bagi teologi postmodern dan terhadap bentuk-bentuk baru teologi, namun relevansi yang lebih luas karya-karyanya belum cukup diteliti. Karya dan pemikirannya memiliki dimensi Katolik terutama karena kealiman hidup dan keyakinannya sendiri. Analisis-analisisnya yang kritis mengenai praktik-praktik institusional membuka agenda lebih luas dalam bidang

sosial-politis bagi teologi. Ia begitu kental dengan tradisi-tradisi Kristen dan secara kritis juga menantang rezim-rezim disiplinernya. Dengan ini, Foucault bisa dipandang sebagai pendamping atau lawan iman Kristen, tegangan yang menciptakan kemungkinan pengembangan relasi-relasi baru dalam agama Kristen yang lebih inklusif dan yang kurang represif.⁷

Karya Foucault terakhir yang tidak diselesaikannya, *Confessions of the Flesh*, banyak berbicara mengenai agama Kristen. Selain buku ini, banyak interviu dan bahan kuliah yang tidak diizinkan Foucault untuk diterbitkan setelah ia meninggal. Untunglah *The Foucault Center*, lewat riset-riset yang intensif, berhasil menerbitkan semua bahan kuliah Foucault di Collège de France melalui Penerbit Gallimard sejak 1997. Dengan demikian orang mengetahui lebih banyak tentang Foucault terutama terkait minat-minatnya dalam bidang religius dan politis. Hal ini bisa juga menyajikan konteks dalam menyeleksi teks-teks Foucault.⁸

Diskusi mengenai fungsi politis agama kontemporer, referensi aktivitas Foucault dalam revolusi Iran pada 1978 dipandang sangat membantu. Foucault membuat analisis khusus sebagai antisipasi ramalan tentang kebutuhan memperoleh sarana-sarana baru dalam analisis tentang rezim spiritual-politis. Foucault tidak menerima distingsi yang tajam antara yang religius dan yang sekuler. Analisis religius Foucault kuat karena ia sangat menghargai bentuk-bentuk pengetahuan, kuasa, dan subjektivitas yang sungguh-sungguh menjiwai budaya Barat yang menerima dan menghargai praktik-praktik dan keprihatinan-keprihatinan religius.⁹ Analisis- analisis filosofis Foucault juga sangat membantu para sejarawan religius, pendidik, dan teolog khususnya menyangkut implikasi-implikasi pemikiran postmodern untuk memahami karya-karya agama kini dan kemungkinan-kemungkinannya di masa yang akan datang. Sebagai postFoucaultian, orang-orang di zaman ini memiliki sensibilitas spiritual yang dapat mentransformasi pengetahuan teologis mereka.

Untuk mendalami kondisi-kondisi dan latar belakang pengetahuan teologis, diskusi Foucault mengenai metode arkeologi dan genealogi sangat membantu,¹⁰ yakni mengenai apa syarat-syarat pengetahuan teologis dan apa yang memungkinkan adanya diskursus teologis pada setiap pentahapan sejarah. Proyek-proyek arkeologis dan genealogis Foucault menjadi penting dalam jantung teologi kristiani. Teologi sebagai suatu bentuk pengetahuan

selalu dibentuk dalam proses sejarah. Diskursus teologi muncul dari relasi-relasi antara manusia dan institusi-institusi mereka demi membentuk suatu praktik hidup (genealogi). Diskursus teologis juga muncul dalam setiap periode sejarah sesuai dengan struktur epistemik yang memungkinkan adanya pernyataan-pernyataan (arkeologi). Demikian pula revelasi dan eksegesi dibentuk menurut rezim-rezim pengetahuan yang ada di setiap zaman.

Di sini dapat diceraap relasi antara kebudayaan dan teologi, dan relasi ini merupakan faktor kunci yang membentuk kodrat tradisi Kristen. Menurut Hans Frei, dalam teologi postmodern, hal ini tergantung pada level-level penerimaan yang ditunjukkan para teolog dalam debat-debat budaya yang ada.¹¹ Pemetaan demikian mengingatkan orang pada persoalan-persoalan yang selalu ada tentang relasi-relasi plural antara teologi dan kebudayaan yang pernah secara khusus dipelajari oleh Richard Niebuhr dalam karya klasiknya tentang teologi modern, *Christ and Culture*.¹² Persoalan-persoalan yang selalu muncul ini dilanjutkan dalam ruang-ruang teologi postmodern. Foucault justru mengangkat persoalan mengenai kodrat tradisi, ruang, otoritas, dan kuasa dalam teologi.¹³

Karya-karya Foucault muncul dari dalam sejarah Kristianitas di dunia Barat, sebagai suatu analisis tentang fakta budaya dan mengantar teologi kembali kepada sejarah melalui kritik tentang pendasaran-pendasaran pengetahuan teologis.¹⁴ Proyek historis-filosofis Foucault tidak memisahkan teologi dari kebudayaan. Teologi memiliki sejarah, dan sejarah merefleksikan imersi yang terus-menerus teologi dalam lingkungan budaya. Teologi muncul melalui suatu seri hubungan dengan dunia kontemporer. Dari negosiasi dengan filsafat Neo-Platonik melalui afirmasi Tomas Aquinas pada ekskursi eksistensialisme, teologi telah mengungkapkan kebenarannya dalam situasi-situasi zamannya. Ia membela celan terhadapnya pada masa lalu sebagai kebenarannya pada saat kini.¹⁵

Dalam kaitannya dengan Foucault, teologi mengenal “sejarah masa kini” dan mengakui bahwa semua apel ke masa lampau secara paradoksal merupakan afirmasi keinginan politis modern akan pengetahuan dan kuasa atas kodrat kebenaran. Karena itu, teologi harus menegosiasikan kembali dasar tradisinya dalam ruang-ruang baru dunia sekarang ini tanpa

takut dan prasangka. Ilusi teologi, sejauh diamati Foucault, adalah bahwa teologi memegang teguh kategori-kategori berpikirnya yang melampaui praktik-praktik dari komunitasnya yang hidup.¹⁶

Teologi harus berpacu antara nilai-nilai memelihara tradisi dan menerima tradisi sebagai yang dapat berubah. Karya-karya Foucault menyiapkan peluang untuk meneliti kondisi pengetahuan teologis dan mengungkapkan rezim-rezim kuasa yang tersembunyi di balik apa yang disebut “kebijakan-kebijakan teologi Kristen”. Foucault dapat mengembalikan teologi kepada sejarahnya, kepada perjuangannya untuk memperoleh otoritas dan kuasa, kepada praktik diri dan kepada perwujudannya dalam realitas. Foucault juga bisa membawa teologi dari ketertutupan doktrinalnya kepada realitas pastoralnya. Metodologinya menanggalkan doktrinnya dengan mengungkapkan ketidaksadaran pengetahuan teologis.¹⁷

Bagi Teologi, Foucault akan menganjurkan suatu proyek historis yang kritis sebagai model baru membaca sejarah Kristen, diskursus tentang diri, politik kebenaran, ideologi-ideologi kepercayaan, dialog-dialog tertutup dan terbuka, serta strategi-strategi pengetahuan. Foucault membuka ruang untuk teologi dan kemungkinan-kemungkinan baru kehidupan kristiani. Ia memberikan kepada teologi instrumen-instrumen kritis untuk menemukan bentuk-bentuk hidup baru yang inklusif dan nondualistik; juga membayangkan cara-cara memikirkan kembali teologi, lebih sebagai praktik daripada sekadar kepercayaan.¹⁸ Kritik-kritik Foucault sebenarnya mau meneliti semua bentuk pengetahuan dan bukan hanya sesuatu yang berlawanan dengan pengetahuan teologis. Foucault juga melontarkan kritik terhadap pengetahuan positivistis tentang manusia dan ilmu-ilmu manusia. *The Order of Things* bagi Maurice Clavel, sebagaimana ditulis oleh Carrette dan Bernauer, memberikan suatu afirmasi yang sangat kuat terhadap iman Kristen. Foucault membangun dasar untuk mengembangkan bentuk-bentuk baru teologi negatif dan memberikan perspektif-perspektif baru untuk memikirkan kembali ajaran-ajaran teologi kontemporer.¹⁹

Kuasa bagi Michel Foucault bersifat mobil dan selalu berubah (bergerak) dan menolak melihat kebenaran sebagai sesuatu yang terberi. Kebenaran selalu bisa dinegosiasi. Kuasa adalah strategis dan berubah-ubah. Foucault sendiri juga kerap hilang dalam penerapan strategis pengetahuannya sendiri. Pengetahuan strategis ini baginya adalah

mengidentifikasi persoalan-persoalan. Semua persoalan ini memungkinkan Foucault untuk melihat ketidaksadaran pengetahuan dalam praktik-praktik disipliner tertentu.²⁰

Dalam hubungan antara teologi dan kebudayaan, pemikiran kritis Foucault lahir dari konteks Katolik Prancis. Penting memerhatikan kondisi-kondisi teologis mana yang membuat karya-karya Foucault mungkin dan apakah tulisan-tulisannya mengandung agenda Katolik. Benar bahwa keprihatinan-keprihatinan Katolik tertentu tampak dalam karya-karya Foucault. Misalnya, perhatiannya pada peran praktik-praktik pengakuan dosa mungkin telah mengganggu interpretasinya tentang seksualitas Kristen, juga pemeriksaan batin dan tempat seksualitas dalam dua pokok ini, yaitu pengakuan dosa dan pemeriksaan batin. Di sana terlihat juga kuasa pastoral dan tugas kegemalaan Gereja bagi umatnya. Perhatiannya ini mungkin merupakan refleksi tentang legasi lingkungan Katoliknya dan yang mengantarnya kepada suatu obsesi tentang dosa seperti yang pernah didiskusikan John Mahoney sebagai pengaruh negatif pengakuan dosa terhadap teologi moral Katolik pada umumnya.²¹ Karya-karya Foucault dapat dilihat sebagai seruan bagi teologi untuk memikirkan kembali proyeknya secara kritis. Seruan ini merupakan tantangan bagi teologi kontemporer dan mengantar teologi kepada suatu pemahaman baru yang lebih kritis. Ia membawa teologi kepada ruang kritis dari politik untuk menghidupkan dan mengatur kebenaran “keberadaan-kita-dalam-dunia”.²²

Suatu pokok penting lain yang merupakan sumbangan Foucault adalah analisisnya mengenai askese kristiani. Perlu diketahui bahwa praktik askese kristiani merupakan kelanjutan dari askese kafir pada masa Cynisme. Namun, orang Kristen memperkenalkan dua elemen penting baru dalam askese yaitu *pertama*, askese Kristen tidak hanya terarah pada kemungkinan akan suatu dunia yang berbeda, melainkan kepada satu dunia yang sungguh-sungguh lain. Karena itu, filsafat Kristen adalah titik temu antara aksetisme Cynik dan metafisika Platonik. Foucault memadukan metafisika itu dengan pengalaman kritis-historis tentang dunia. *Kedua*, perbedaan besar yang lain ialah tentang tata susunan yang sangat berbeda (tidak sama). Ini hanya terdapat dalam agama Kristen dalam prinsip ketaatan, yang tidak ditemukan dalam Platonisme dan Cynisme. Prinsip ini mesti dimengerti dalam arti luas, yakni taat pada seorang dewa yang dilihat sebagai yang

lalim, seorang guru baginya yang adalah hamba atau pelayan; taat pada kehendak dan keinginannya lewat hukum atau aturan. Juga, taat kepada mereka yang mewakili pemimpin yang lalim, tuan, dan guru yang tetap memegang otoritas yang menuntut kepasrahan total. Juga, taat kepada Allah dan kepada semua yang dianggap mewakili Allah. Dengan cara ini, agama Kristen mengenakan suatu relasi baru dengan dirinya, suatu struktur kuasa yang baru, dan suatu rezim kebenaran yang baru. Ini dapat diteliti lewat pengalaman Kristen mengenai *parrhesia*.²³

Di sini dapat dijelaskan hubungan antara *parrhesia* dan agama Kristen. *Parrhesia* adalah kata bahasa Yunani yang berarti menyampaikan kebenaran kepada diri sendiri atau juga kepada orang lain. Sekurang-kurangnya terdapat tiga momen penting pengalaman Kristen tentang *parrhesia* dalam analisis Foucault.²⁴

1. *Teks-teks Judeo-Hellenistik*. Dalam teks-teks ini *parrhesia* tampak dalam tiga konteks berbeda: (a) sebagai keberanian menyampaikan kebenaran dari sisi orang yang miskin dan mulia dalam roh; (b) ini juga berarti keterbukaan hati dan jiwa untuk mempersembahkan diri mereka di hadapan wajah Allah; ini menggambarkan gerak naik jiwa menuju Allah, tempat ia akan menemukan kegembiraan dan kebahagiaan; dan (c) ia tampil sebagai milik, kualitas, dan pemberian dari Allah sendiri. Ini merupakan esensi Allah sendiri dalam mengungkapkan diri-Nya (kehadiran Allah yang luar biasa, baik dalam kemarahan maupun dalam cinta). *Parrhesia* di sini menandakan pertemuan antara Allah dan ciptaan-Nya.
2. *Teks-teks Kitab Suci Perjanjian Baru*. Teks-teks ini tidak pernah terungkap dalam bentuk manifestasi ilahi. Ini hanya cocok untuk manusia, terarah pada dua kelompok manusia yaitu, *pertama*, kepada orang Kristen pada umumnya. Di sini *parrhesia* berarti kepercayaan tidak terucap dari orang-orang Kristen kepada Allah. Kepercayaan ini didasarkan pada kehendak Allah, dan orang Kristen diyakinkan bahwa ia akan memperoleh hidup selama-lamanya (1Yoh. 4:16-17). Menurut Foucault, bagi orang Kristen pada umumnya *parrhesia* adalah keyakinan akan

cinta Allah, cinta yang Allah ungkapkan ketika Ia mendengar doa-doa umat kepada-Nya. Kedua, *parrhesia* juga dikenakan untuk para rasul, dan ini merupakan kebajikan apostolik yang luar biasa. Ini mengungkapkan keberanian personal untuk mengkhotbahkan kebenaran Kristus dengan risiko hidupnya sendiri. Ini sama dengan *parrhesia* dalam pemahaman Yunani klasik.

3. *Teks-teks Asketik awal*. Pada masa ini *parrhesia* memiliki makna yang sangat ambigu bagi orang Kristen (positif dan negatif). Di satu sisi, *parrhesia* merupakan sikap orang Kristen yang baik terhadap sesamanya. Ini dilihat sebagai kebajikan para martir (*virtus martyrium*): keberanian yang diperlihatkan orang untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain, untuk meyakinkan dan menguatkan mereka dalam iman. *Parrhesia* juga merupakan suatu cara berada di depan Allah. Ini adalah kepercayaan diri atas kebaikan Allah dan keyakinan bahwa ia akan didengarkan Allah. Di sisi lain, konotasi negatif *parrhesia* adalah bahwa ia menuntut seseorang untuk selalu curiga atau ragu terhadap dirinya dan patuh pada peraturan diam atau hening (*silentium*). Dalam konteks ini, *parrhesia* berarti kesombongan dan arogansi—percaya bahwa ia bisa menyelamatkan dirinya, menghindarkan diri dari rasa takut akan Allah dan hukuman ilahi. Ini berarti orang itu sungguh-sungguh percaya dan memasrahkan diri sepenuhnya kepada dunia.

Teologi Negatif

Menurut Bernauer, pemikiran Foucault dapat dilihat sebagai suatu bentuk modern “teologi negatif” dalam upaya mengatasi figur manusia yang dibentuk modernitas sebagai substitusi dari Yang Absolut, dan yang kuasi-divinasinya mengandung suatu pelarian dari humanitas. Teologi negatif merupakan salah satu dari sejumlah *style* yang dengannya Foucault membandingkan pemikirannya secara eksplisit. Teologi negatif Foucault adalah suatu kritik bukan terhadap figur modern manusia yang terbatas, yang identitasnya ditonjolkan guna menangkap esensi manusia. Arkeologi

Foucault juga paling baik dijelaskan sebagai teologi negatif daripada sebagai antropologi negatif, karena pelarian dari manusia modern merupakan suatu pelarian (*escape*) dari suatu konseptualisasi lain tentang Allah. Proyek modernitas adalah pengilahan manusia (*divinasi*), yakni keinginan manusia untuk menjadi Allah.²⁵ Jelas bahwa teologi negatif Foucault memiliki makna religius, karena usahanya menanggalkan penjara manusia adalah juga merupakan suatu perayaan keterbukaan resistensi manusia.²⁶

Selain beberapa pokok pemikiran Foucault di atas, sumbangan pemikiran kritis Foucault juga tampak dalam analisisnya mengenai latihan-latihan spiritual yang biasanya dipraktikkan pada masa Yunani-Romawi klasik, seperti pemeriksaan batin, meditasi, menghilangkan rasa geram dan marah, menguji dan mengetes diri, dan lain sebagainya. Ini semua sangat membantu teologi dan berbagai ilmu yang terkait lainnya dalam merefleksikan dirinya dan terutama dalam usahanya membantu manusia untuk dapat secara baik berelasi dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Membongkar semua diskusi ini akan terlalu panjang untuk tulisan ini. Tulisan ini hendak membuka peluang untuk riset-riset dan studi yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu-ilmu teologi dan ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan.

Penutup

Analisis-analisis Foucault tentang pelbagai peristiwa historis dan kultural dalam setiap era berpikir ternyata membantu dalam pengembangan pelbagai ilmu sosial-kemanusiaan termasuk ilmu-ilmu teologi dan semua ilmu terkait lainnya. Buah-buah analisis arkeologis dan genealogis Foucault menyiapkan bahan baku untuk ilmu teologi dan pengembangannya ke depan, terutama menyangkut kritik-diri teologi dan pelbagai praktik teologis dalam komunikasi dengan realitas hidup umat beriman atau para penganutnya. Teologi bisa hidup dan berkembang baik kalau senantiasa berakar dalam realitas konkret kehidupan manusia. Filsafat yang merupakan studi-studi mengenai realitas duniawi dan manusiawi adalah sangat penting bagi refleksi teologis, terutama agar ajaran-ajaran teologis dapat memperlihatkan diri tidak sekadar dalam kepercayaan, melainkan terbuka terhadap praktik-praktik kehidupan komunitasnya. Filsafat berpikir Foucault juga membantu teologi dan semua ilmu terkait,

dalam membuat refleksi kritis tentang kehadirannya di tengah dunia dan membangun relasi yang baik dengan komunitasnya dalam nuansa relasi-relasi kuasa (*power relations*); juga relasi antarmanusia yang produktif dan kreatif, dan bukan represif dan dominatif. Teologi harus juga membuka kemungkinan agar jemaat menjadi lebih terbuka satu terhadap yang lain, dan bukan sebagai menara gading yang memerintah dan mengharapkan perintahnya dipatuhi serta dilaksanakan. Keterbukaan umat satu terhadap yang lain menjadi tanda keterbukaan umat kepada Tuhan yang diimaninya dalam kehidupan dan karya.

Pemikiran-pemikiran Foucault dapat membantu para teolog membuka diri terhadap dunia dan manusia, dan dengannya mereka dapat menemukan diri sebagai suara yang memanggil dan menghimpun semua jemaat dalam kasih dan persaudaraan. Pokok-pokok pemikiran Foucault dalam hubungan dengan teologi dapat dikembangkan oleh peneliti-peneliti baru sebagai upaya memperkaya khazanah pengetahuan dan memperdalam kehidupan umat beriman.

Referensi:

- Bernauer, James & Jeremy Carrette (eds.). *Michel Foucault and Theology: The Politics of Religious Experience*. Burlington, VT: Ashgate Publ. Ltd., 2004.
- Bernauer, James. *Michel Foucault's Force of Flight: Towards an Ethics of Thought*. Atlantic Highlands, NJ: Humanities Press International Inc., 1990.
- Carrette, Jeremy. *Foucault and Religion: Spiritual Corporality and Political Spirituality*. London & New York: Routledge, 2000.
- _____. (ed.). *Religion and Culture by Michel Foucault*. Manchester: Manchester University Press and Routledge, 1999.
- Foucault, Michel. "Discourse and Truth: The Problematization of Parrhesia". Seminar. California University at Berkeley, October-November 1983.
- _____. *The Archaeology of Knowledge*. Trans. Alan Sheridan. New York: Pantheon Books, 1972.
- _____. *The History of Sexuality. Vol. 2: The Use of Pleasure*. Trans. Robert Hurley. New York: Pantheon Books, 1985.

- _____. *The History of Sexuality. Vol. 3: The Care of the Self*. Trans. Robert Hurley. New York: Pantheon Books, 1986.
- _____. *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*. Trans. Alan Sheridan. New York: Pantheon Books, 1971.
- _____. "What Is Critique?" Paul Rabinow dan Nikolas Rose. (eds.). *The Essential Foucault*. New York & London: The New Press, 2003: 265-278.
- _____. "Who Are You, Professor Foucault?" (1967). Reprint. Jeremy Carrette (ed.). *Religion and Culture by Michel Foucault*. Manchester: Manchester University Press & Routledge, 1999:91ff.
- Frei, Hans. *Types of Christian Theology*. New Haven and London: Yale University Press, 1992.
- Kebung, Konrad. "Dasar-Dasar Filsafat dan Logika: Pengantar ke Alam Berpikir Filosofis bagi Para Pemula dalam Filsafat". STFK Ledalero, 2005.
- _____. "Filsafat dan Perwujudan Diri: Belajar Filsafat dan Berfilsafat". *Setia Menggemakan, Berkanjang Memantulkan Cahaya: 70 Tabun Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero*. Ledalero: Penerbit Ledalero, 2007:87-98.
- _____. "Imam dan Filsafat: Peran Filsafat dalam Spiritualitas dan Karya Pastoral Imam." Frans Ceunfin dan Feliks Baghi (eds.). *Mengabdikan Kebenaran*. Ledalero: Penerbit Ledalero, 2005:235-257.
- _____. *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*. Jakarta: Obor, 1997.
- Mahoney, John. *The Making of Moral Theology: A Study of the Roman Catholic Tradition*. Oxford: Clarendon, 1987.
- Niebuhr, Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper Colophon, 1951.
- Pearson, Joseph. *Michel Foucault: Fearless Speech*. Los Angeles: Semiotext(e), 2001.

Endnotes:

- 1 Sebagaimana dikutip dalam James Bernauer dan Jeremy Carrette (eds.), *Michel Foucault and Theology: The Politics of Religious Experience* (Burlington, VT: Ashgate Publ. Company, 2004) 1. Lihat tulisan yang lebih lengkap dalam Michel Foucault, "What is Critique" dalam Paul Rabinow dan Nikolas Rose (eds.) *The Essential Foucault* (New York: The New Press, 2003) 263-278.

- 2 Konrad Kebung, "Dasar-Dasar Filsafat dan Logika: Pengantar ke Alam Berpikir Filosofis bagi Para Pemula dalam Filsafat" (STFK Ledalero, 2005) 66-71.
- 3 Konrad Kebung, "Filsafat dan Perwujudan Diri: Belajar Filsafat dan Berfilsafat" dalam *Setia Menggemakan Suara, Berkanjang Memantulkan Cabaya, 70 Tahun Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero* (Ledalero, Penerbit Ledalero, 2007) 87-98; atau Konrad Kebung, "Imam dan Filsafat: Peran Filsafat dalam Spiritualitas dan Karya dan Pastoral Imam" dalam Frans Ceunfin dan Feliks Baghi (eds.), *Mengabdikan Kebenaran* (Ledalero: Penerbit Ledalero, 2007) 235-257.
- 4 James Bernauer, *Michel Foucault's Force of Flight: Towards an Ethics for Thought* (Atlantic Highlands, NJ: Humanities Press International Inc., 1992) 178-9.
- 5 Konrad Kebung, "Filsafat dan Perwujudan Diri", *art. cit.*, 87-98; atau "Imam dan Filsafat", *art. cit.*, 235-257.
- 6 James Bernauer dan Jeremy Carrette (eds.), *Michel Foucault and Theology: The Politics of Religious Experience* (Burlington, VT: Ashgate Publ. Ltd., 2004) 1.
- 7 *Ibid.*
- 8 Jeremy Carrette (ed.), *Religion and Culture by Michel Foucault* (Manchester: Manchester University Press and Routledge, 1999).
- 9 Bernauer dan Carrette, *op. cit.*
- 10 Lih. karya Foucault, *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*, terj. Alan Sheridan (New York: Pantheon Books, 1971) dan *The Archaeology of Knowledge*, terj. Alan Sheridan (New York: Pantheon Books, 1972).
- 11 Bernauer dan Carrette, *op. cit.*, 1. Lihat juga Hans Frei, *Types of Christian Theology* (New Haven and London: Yale University Press, 1992).
- 12 R. Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper Colophon, 1951).
- 13 Bernauer dan Carrette, *op. cit.*, 2.
- 14 Michel Foucault, "Who Are You Prof. Foucault?" (1967), dicetak ulang dalam Jeremy Carrette (ed.), *Religion and Culture* (Manchester: Manchester University Press & Routledge, 1999) 91.
- 15 Bernauer dan Carrette, *op. cit.*, 3.
- 16 Lih. J. Carrette, *Foucault and Religion: Spiritual Corporality and Political Spirituality* (London & New York: Routledge, 2000) 109-128.
- 17 Bernauer dan Carrette, *op. cit.*, 3; lih. *The Order of Things*, xi; James Bernauer, *Michel Foucault's Force of Flight: Towards an Ethics of Thought* (Atlantic Highlands, NJ: Humanities Press International Inc., 1990) 61ff.
- 18 Carrette, *op. cit.*, 109-128.
- 19 Lih. Bernauer, *Force of Flight*, 178; Carrette, *op. cit.*, 85-108, 146-147. Bernauer dan Carrette, *op. cit.*, 4.
- 20 Bernauer dan Carrette, *op. cit.*, 6.
- 21 Lih. John Mahoney, *The Making of Moral Theology: A Study of the Roman Catholic Tradition* (Oxford: Clarendon, 1987) 1-36.

- 22 Bernauer dan Carrette, *op. cit.*, 9.
- 23 Lihat J. Bernauer, “Michel Foucault’s Philosophy of Religion: An Introduction to the Non-Fascist Life” dalam Bernauer and Carrette (eds), *op. cit.*, 85. Lihat juga seminar Foucault, “Discourse and Truth: The Problematization of Parrhesia” (dipresentasikan di Universitas California di Berkeley, October–November 1983). Juga Joseph Pearson, *Michel Foucault: Fearless Speech* (Los Angeles: Semiotext(e), 2001; atau Konrad Kebung, *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan Mengenai Etika* (Jakarta: Obor, 1997).
- 24 Bernauer dan Carrette, *op. cit.*, 86.
- 25 *Ibid.*, 88-89.
- 26 *Ibid.*, 91.